

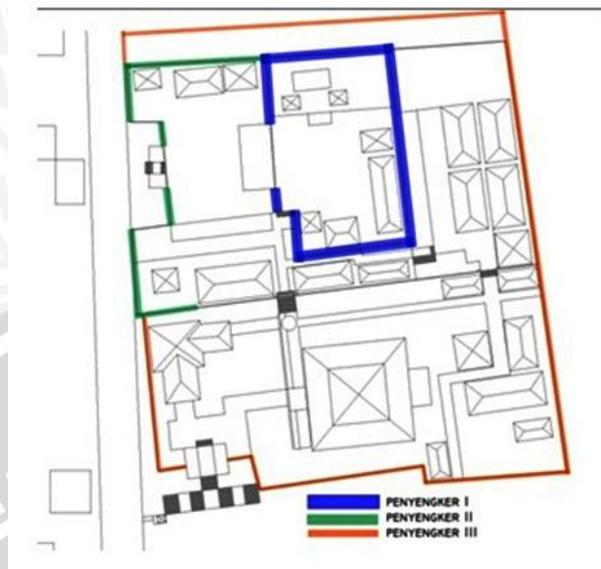
4.5. Karakteristik Spasial pada Arsitektur Pura Mandaragiri Semeru Agung

Karakter spasial pura di Indonesia erat kaitannya dengan konsep-konsep ajaran Hindu yang berkembang di Bali. Konsep mendasar yang digunakan adalah fisiologi religi adat Bali yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia. Konsep ruang tradisional Bali bersumber dari filosofi religi kosmos agama Hindu yang diwujudkan dalam bentuk keseimbangan antara manusia dan alam yang dipandang sebagai sesuatu yang berbeda namun saling berpengaruh.

Tata nilai bangunan terlahir dari hubungan tata-guna bangunan dengan faktor-faktor lingkungannya. Pembentuk karakteristik spasial tidak lepas dari aturan tata bangunan yang dilakukan pada proses pembangunan. Sebagaimana yang telah ditentukan oleh konsep *Tri Loka* maka tata nilai bangunan pada Pura Mandaragiri Semeru Agung ditentukan oleh:

4.5.1 Zoning

Sebagai Pura khayangan jagat yang berfungsi sebagai Pura atau tempat ibadah utama bagi komunitas Hindu di Lumajang dan sekitarnya, Pura ini tentu saja masih menetapkan ajaran konsep religi yang mengutamakan keseimbangan dengan alam. Area kompleks bangunan terbuka dengan tembok penyengker sebagai batasan antara Pura dengan lingkungan sekitarnya memberikan batasan yang jelas antara tiap area untuk menyatakan tingkat kesucian atau kesakralan suatu area tertentu. Tidak hanya pembatas pada bagian paling luar Pura saja yang memiliki tembok penyengker, pada bagian dalam pura juga terdapat tembok penyengker yang memisahkan dengan jelas antara zona-zona di dalam pura, yaitu nista, madya dan utama.



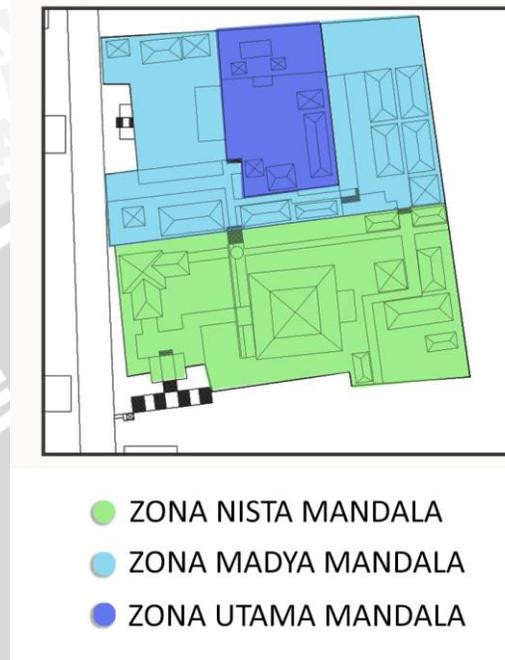
Gambar 4.118: Letak tembok penyengker di Pura Mandaragiri Semeru Agung

Ketinggian tembok penyengker ini juga menyimbolkan tingkat kesakralan tiap zona. Tembok penyengker paling luar yang membatasi area nista dengan bagian luar Pura memiliki ketinggian lebih rendah daripada ketinggian arah pandang mata. Tembok penyengker kedua yang membatasi bagian nista dan madya lebih tinggi dari tembok penyengker sebelumnya; sedangkan tembok penyengker paling tinggi yaitu tembok yang membatasi antara area madya dan Nista.

Pola pura yang ada di Bali berbeda-beda. Terdapat berbagai macam pola tata ruang pada pura Bali, mulai dari pura dengan dua halaman, tiga halaman, atau tujuh halaman. Misalnya pura Jaganatha yang terletak di Denpasar. Menurut Ngoreah (1981:86) pura ini hanya memiliki satu halaman, Pura Desa di Denpasar memiliki dua halaman, Pura Kehen di Bangli memiliki tiga halaman, serta Pura Besakih dengan 7 halaman. Adapun pembagian halaman yang berbeda ini umumnya disebabkan oleh kondisi site dimana pura tersebut berdiri. Keadaan seperti ini tidak mengurangi makna filosofis yang terkandung pada Pura tersebut karena Hinduisme memiliki pandangan yang fleksibel.

Adanya pembagian zona yang jelas dengan keberadaan tembok penyengker ini menunjukkan orientasi serta urutan yang jelas pada penzoningan Pura serta perletakan bangunan-bangunan yang ada pada tiap zona sesuai dengan fungsi tiap

zona. Adapun pembagian zona pada Pura Mandaragiri Semeru Agung dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 4.119: Pembagian Zoning menurut konsep Tri mandala.

Menurut sejarah pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung yang awalnya dibangun dengan dua halaman saja yaitu Madya mandala dan Utama mandala. Seiring dengan perkembangan proses pembangunan, sekarang telah dibangun halaman paling luar Pura yaitu Nisata mandala lengkap dengan fasilitas pendukung berupa bale wantilan dan lain lain.

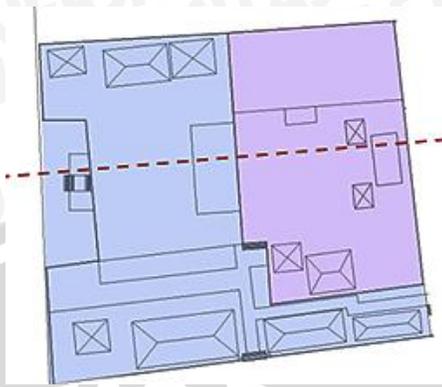
Apabila dibagi menurut fungsinya Pura mandara giri dibagi menjadi tiga sesuai dengan konsep tri angka, yaitu zona utama dengan fungsi sebagai fungsi keagamaan. Pada zona ini terdapat pelinggih utama berupa padmanaba, bale-bale utama dengan berbagai fungsi dan makna religi masing-masing. Zona Madya berfungsi sebagai daerah persiapan dan tempat melakukan kegiatan keduniawian. Terdapat Candi Bentar, bale gong, bale patok, bale gong, gedong simpen, bale kulkul, bale dewa, bale petandingan suci, bale petandingan, dan kamar penginapan bagi tamu pendeta. Pada zona paling rendah atau zona nista yang berfungsi sebagai daerah dengan kegiatan yang bersifat “kotor” terdapat bangunan-bangunan dengan

dungsi pelengkap seperti kamar mandi dan WC; bale pawon, gudang, kantor sekretariat serta sebuah Wantilan.

4.5.2 Orientasi

Arsitektur tradisional Bali berorientasi pada arah gunung-laut (Segara ukir/ Kaja Kelod) dalam pengertian dinamis. Aturan mengenai arah mata angin sebagai orientasi bangunan juga disebut dengan Nawa Sanga atau Sanga Mandala. Pada Pura Mandaragiri Semeru agung terletak pada bagian selatan lereng semeru; sangat jelas aksis yang menjadi orientasinya, yaitu Gunung semeru sebagai arah Kelod dan Samudra Hindia sebagai arah kangin. Aksis inilah yang mempengaruhi peletakan padmanaba serta tata letak bangunan-bangunan lain pada kompleks pura. Padmanaba atau pelinggih utama pada Pura terletak pada bagian tertinggi Pura di bagian tengah sebagai orientasi mikro pada pura sedangkan Gunung semeru menjadi orientasi secara makro.

Rencana peletakan Padmasana pada Pura Mandaragiri Semeru Agung mulanya akan diletakkan pada sisi timur menghadap barat itulah sebabnya mengapa aksis linier harusnya terbentuk dari letak Candi Bentar, Kori agung dan padmasana. Akan tetapi dikarenakan perubahan rencana peletakan Padmasana disebabkan oleh turunnya wahyu yang didapatkan oleh pemangku agama pada waktu itu, Padmasana diletakkan di bagian Utara halaman Jero menghadap keselatan. Adanya perubahan Orientasi Pura ini semerta-merta mempengaruhi arah perluasan pembangunan Pura, yaitu kearah selatan dengan membangun halaman jaba dan gerbang Candi Bentar Baru di area Selatan yang memiliki ketinggian lebih rendah.



Gambar 4.120: Rencana awal peletakan Padmasana yang membentuk aksis Candi Bentar, Kori Agung dan Padmasana.

Hal seperti ini mungkin saja terjadi, umumnya dikarenakan petunjuk dan kepercayaan serta keadaan site yang mengakibatkan perubahan rencana pembangunan. Pemeluk agama Hindu tidak menganggap hal ini dapat mempengaruhi makna filosofis maupun tingkat kesakralan Pura karena paham Hinduisme bersifat fleksibel.

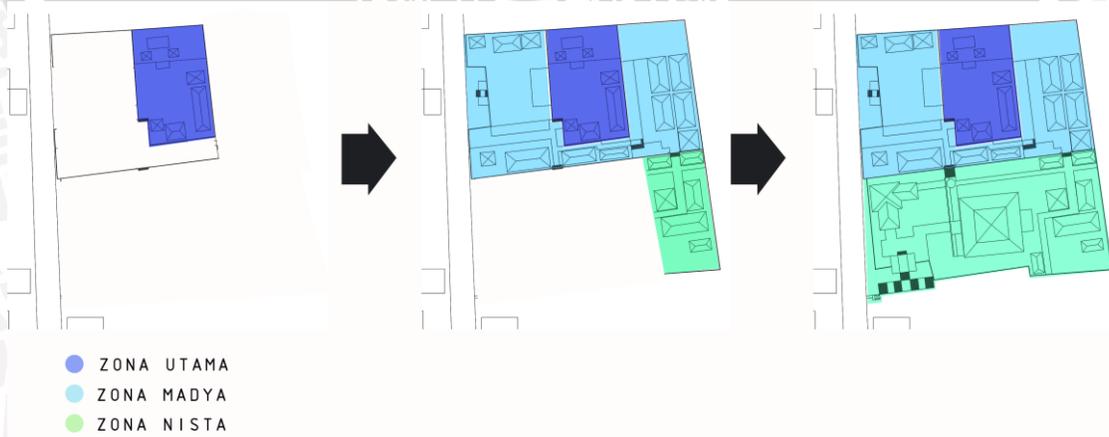
Setelah adanya perubahan dan pembangunan terselesaikan seutuhnya orientasi bangunan baru mengarah pada letak halaman Jero. Hal ini mengakibatkan area madya mandala mengitari area utama mandala, dan area paling rendah berupa nista mandala berada pada bagian paling selatan Pura.



Gambar 4.121: Orientasi masa bangunan terhadap halaman Utama Mandala

4.5.3 Kronologi

Kronologi pembangunan Pura mempengaruhi bagaimana karakter spasial pura secara keseluruhan terbentuk. Menurut aturan tata bangun pada arsitektur tradisional Bali, bangunan yang harus dibangun pertama adalah bangunan yang bersifat paling sakral kemudian dilanjutkan dengan fungsi bangunan pelengkap. Pembangunan padmanaba pada Pura Mandaragiri Semeru Agung dilakukan terlebih dahulu sesuai dengan aturan pembangunan. Awalnya padmanaba direncanakan menghadap ke arah Timur, akan tetapi seiring dengan jalannya proses pembangunan mengalami hambatan dalam pendanaan. Kemudian pendeta-pendeta melakukan upacara memohon petunjuk. Setelah dilakukan upacara dan melakukan permintaan petunjuk pembangunan Padmanaba dilanjutkan dengan memindahkan letak padmanaba pada bagian utara dan menghadap ke Selatan. Dengan mengubah arah hadap padmanaba ini dirasakan pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung menjadi lancar. Pembangunan dilanjutkan secara berangsur-angsur melalui pendanaan dari umat dengan membangun area utama, kemudian membangun area madya dengan seluruh bangunan yang ada didalamnya. Tahapan pembangunan terakhir merupakan pembangunan area nista yang terdiri dari bangunan pelengkap berupa kantor sekretariat, wantilan, dan area kamar mandi dan gudang. Kronologi pembangunan dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 4.122: Proses Pembangunan Kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung

Pembangunan bertahap ini serta merta mengubah susunan peletakan masa bangunan pada Pura seperti pada umumnya. Namun penitia pembangunan Pura tidak mengubah dan memindahkan letak bangunan yang lain dikarenakan pertimbangan ekonomis. Pembangunan perluasan Pura dilanjutkan dengan membangun area Nista mandala pada daerah dengan ketinggian lebih rendah dan membangun Candi Bentar baru sebagai pemedalan utama untuk Pura mandaragiri Semeru Agung ini.

4.5.4 Prosesi

Pada teknik pembangunan pura, yang dimaksud dengan prosesi adalah aturan pencapaian dari luar menuju ke dalam pura dalam kegiatan upacara. Umumnya prosesi yang pada pura-pura Hindu adalah dimulai dengan urutan Jaba Sisi – Jaba tengah – Jero sebagai perwujudan dari konsep tata nilai nista – madya – utama dalam tingkatan tri loka dan urutan tri Hita Kirana.

Dasar prosesi filosofis pura adalah dari nista menuju utama. Dari profane menuju sakral, dari sibuk menuju tenang dan seterusnya. Begitu pula dengan prosesi pada Pura Mandaragiri Semeru Agung, prosesi yang dilakukan untuk menuju kearah dalam pura sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena letak Pura Mandaragiri Semeru Agung ada pada bagian selatan Gunung Semeru maka ketentuan yang berlaku dapat berupa dari arah barat ke Timur atau selatan ke Utara.

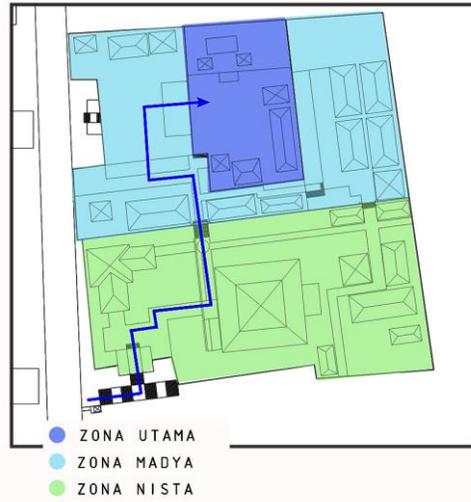
Pada waktu pembangunan Pura Mandaragiri Semeru agung masih berlangsung prosesi untuk menuju ke Pura dilakukan dari arah Barat Menuju ke Arah timur. Umat menggunakan Pintu utama yang pada saat itu adalah candi Bentar pada bagian barat untuk masuk menuju halaman jaba sisi menuju jero melalui Kori Agung.



Gambar 4.123: Prosesi masuk menuju Pura sewaktu proses pembangunan sedang berlanjut

Namun setelah pembangunan selesai dan telah dibangun Candi bentar baru, alur prosesi berubah menjadi dari arah selatan menuju ke utara. Perbedaan prosesi ini terjadi karena keputusan pendeta setelah menerima ‘petunjuk’ untuk mengubah alur prosesi. Hal ini dikarenakan oleh alasan religius sehingga mempengaruhi prosesi pada Pura Mandaragiri Semeru Agung hingga sekarang. Setelah melalui pengamatan alur masuk pelaku kegiatan agama yang datang ke Pura Mandaragiri Semeru Agung, ditemukan bahwa pelaku memasuki area Pura dari arah selatan. Masuk melalui Gerbang utama / Candi Bentar melewati tangga naik, kemudian memasuki area Nista Mandala. Pejalan kaki melalui jalan setapak yang ada kemudian melewati anak tangga menuju area Madya Mandala. Di area Madya Mandala biasanya para umat berhenti untuk mengatur haturan dan bawaan ke Utama Mandala. Untuk mencapai Area Utama Mandala, pelaku dapat melalui dua jalur. Jalur yang pertama dengan menggunakan Gerbang Kori Agung menuju ke dalam halaman Utama Mandala. Jalur kedua dengan melewati pintu peletasan kecil pada sudut kiri halaman. Penggunaan pintu masuk untuk memasuki Halaman Utama disesuaikan dengan jenis upacara yang dilakukan. Apabila sedang melakukan kegiatan upacara – upacara besar, menggunakan Pintu pada Kori Agung dan Kori

Kembar sebagai pintu masuk utama. Sedangkan pada pelaksanaan upacara-upacara biasa, pelaku melewati pintu peletasan untuk keluar dan masuk halaman Utama Mandala.



Gambar 4.124: Prosesi masuk menuju Pura sewaktu proses pembangunan sudah selesai

4.5.5 Komposisi

Tata letak pelinggih-pelinggih menjadikan komposisi massa-massa pelinggih dalam suatu pura ditentukan oleh jarak-jarak bangunan parahyangan. Sesuai dengan Asta Bumi, jarak antar pelinggih satu dengan yang lain dapat menggunakan ukuran satuan “depa”, kelipatan satu depa, “telung tapak nyiring”, atau kelipatan telung tapak nyiring. Satuan depa samadengan jarak bentangan tangan lurus dari ujung jari tangan ke ujung jari tangan kanan. Sedangkan yang dimaksud dengan “telung tampak nyiring” adalah jarak dari susunan rapt tiga tapak kaki kanan dan kiri (duka kanan dan satu kiri) dditambahkan satu tapak kaki kiri dalam keadaan melintang. Satuan depa dan telung tapak nyiring yang digunakan adalah dari orang orang tang dituakan dalam kelompok penyungsong atau pemuja Pura.

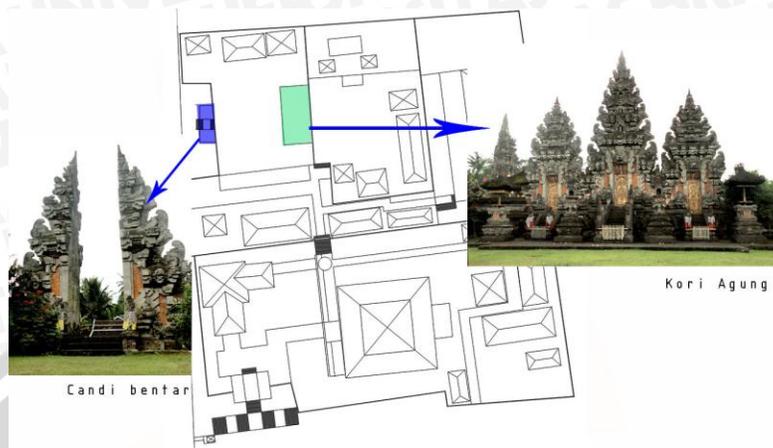
Dalam aturan peletakan pelinggih-pelinggih terdapan perbedaan pada pelinggih utama dan pelinggih pelengkap. Pelinggih utama terletak di tengah-tengah deretan pelinggih, sedangkan disebelah kanan kiri pelinggih utama merupakan pelinggih pelengkap. Pelinggih pengiring di letakkan si bagian depan atau belakang dari

deretan pelinggih-pelinggih. Apabila pada sebuah pura dibuat Padmasana, Padmasari, atau Padma-rong-tiga, maka pelinggih tersebut di letakkan di sudut Timur-laut (dalam pengertian kaja kangin), ada pula yang menghadap ke Barat dan ada yang menghadap ke barat dan ada yang menghadap Selatan.

Peletakan pelinggih pelengkap yang berfungsi untuk peralatan upacara-upacara di Pura. Pelinggih yang diletakkan tepat didepan pelinggih utama ialah piyasan, hal ini dikarenakan sesuai dengan fungsi piyasan yaitu untuk sebagai Bale “pawedan” yaitu tempat Padanda memuja menghantarkan upacara dengan cara berhadapan langsung dengan pelinggih utama.

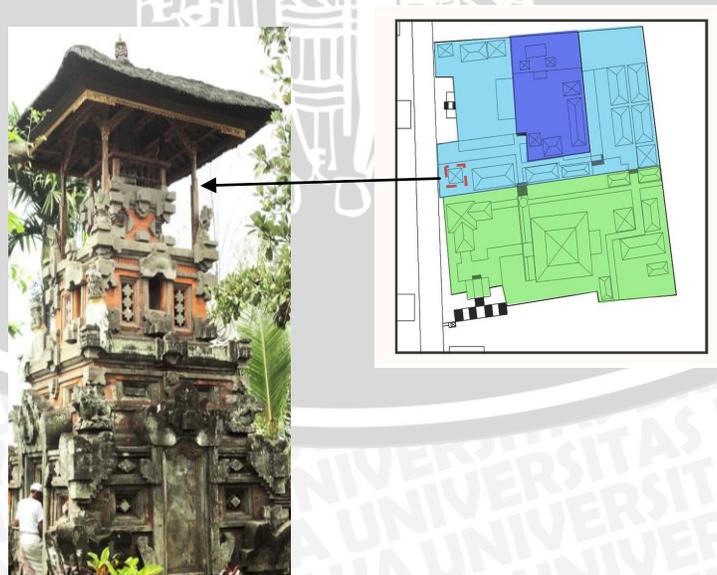
Aturan peletakan masa bangunan pada halaman tengah atau madya mandala berbeda dengan aturan peletakan tata masa bangunan pada halaman dalam (jeroan). Pada area ini terdapat bangunan-bangunan bale panjang yang berhadap-hadapan serta bersebelahan. Biasanya juga terdapat dapur pada bagian barat daya. Area ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara-upacara pada waktu upacara, selain merupakan tempat untuk berjaga pada saat upacara berlangsung.

Aturan yang berlaku umum sebagaimana data yang terkumpul dalam observasi adalah adanya komposisi massa-massa yang merupakan suatu kesatuan proses jalannya upacara yadnya dalam rangkaian aktifitasnya (Ngoerah, 1981: 120). Menurut aturan komposisi peletakan massa pasada Pura, dari luar ke jaba sisi dan jaba sisi ke jaba tengah pintu masuknya berupa Candi Bentar, jumlahnya dapat sesuai dengan kebutuhan. Candi bentar memiliki karakter lebih sederhana dari pada Kori Agung.



Gambar 4.125: Peletakan Candi Bentar dan Kori Agung pada Pura Mandaragiri Semeru Agung pada satu aksis

Bangunan bale kulkul merupakan salah satu massa bangunan yang keberadaannya sangat penting. Fungsinya adalah sebagai penanda apabila akan dilakukan upacara dengan cara membunyikan kulkul. Berdasarkan pengaturan tata letak bale kulkul berada pada sudut depan kiri atau kanan dari pintu masuk. Bale kulkul pada Pura Mandaragiri Semeru Agung terletak di sebelah kiri candi bentar lama. Apabila ditinjau dari kompleks bangunan keseluruhan harusnya bangunan ini terlekat di bagian selatan kompleks, namun dikarenakan bale kulkul dibangun terlebih dulu maka diletakkan pada sebelah kiri candi bentar lama.



Gambar 4.126: Peletakan Bale Kulkul pada Pura Mandaragiri Semeru Agung

Bangunan persiapan upacara terletak di Jaba sisi, seperti bale paon, lumbung dan gudang. Pada Pura Mandaragiri Semeru Agung bangunan-bangunan persiapan terletak pada jaba sisi di daerah dengan ketinggian terendah pada kompleks pura.



Gambar 4.127: Peletakan Bale-bale pelengkap diletakkan berkelompok sesuai dengan fungsi yang serupa

Bangunan persiapan upacara yang lain juga terletak pada jaba tengah, seperti bale gong, bale simpen, bale dewa, bale patok, bale petandingan dan bale petandingan suci. Sedangkan bangunan-bangunan pelengkap kegiatan upacara terletak di dalam jeroan. Bangunan tersebut antara lain bale pesanekan, bale gajah, bale agung, bale paselang, Anglurah, dan tajak.



Gambar 4.128: Peletakan Pelinggih pelinggih pada Halaman Jero Pura mandaragiri Semeru Agung di Lumajang

Komposisi bangunan bangunan ini telah mengikuti aturan-aturan yang sebagaimana telah ditentukan dalam pedoman arsitektur tradisional untuk bangunan-bangunan parahyangan. Komposisi peletakkannya diletakkan senada dengan aktivitas yang ditampung, serta sesuai dengan urutan proses pelaksanaan aktivitas yadnya dengan berbagai upacara dari persediaan, persiapan, pengolahan sampai dengan pemujaan, yang masing masing dari kegiatan tersebut menempati bangunan tertentu dengan komposisi yang tertata sesuai dengan urutan pelaksanaannya. Penyusunan peletakan massa bangunan pelinggih pada area utama Mandala dapat dikelompokkan pada peletakan pelinggih ber bentuk L. Pelinggih utama berupa Padmasana diletakkan di Utara menghadap ke selatan, dan pelinggih lainnya di letakkan di bagian Barat menghadap kearah Timur.

4.5.6 Hasil Analisis dan Sintesis Karakter Spasial Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang.

a. Zoning

Penzoningan Hal yang membedakan tipe penzoningan pada tiap Pura adalah keadaan *site* dimana Pura dibangun. Komposisi penzoningan pada pura di Bali umumnya berbentuk linier dari yang nista menuju yang sakral. Hal ini serupa pada Pura mandaragiri, ketinggian dataran menunjukkan batasan yang jelas antara tiap zona, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu area madya mandala mengitari area utama mandala disebabkan oleh perubahan rencana pembangunan. Hal ini tidak dianggap menyalahi aturan karena keadaan kondisional seperti kepercayaan dan keadaan tapak yang sulit dapat menjadi pengecualian tanpa mengurangi nilai kesakralan dan filosofis Pura.

b. Orientasi

Pura Mandaragiri Semeru Agung berorientasi terhadap Gunung semeru sebagai arah Kaja dan arah berlawanan yang berupa laut sebagai arah Kelod. Aksis inilah yang menentukan orientasi Pura mandaragiri Semeru Agung selain adanya aturan mengenai *nawa sanga* yang telah diatur pada pedoman pembangunan Pura. Sedangkan orientasi masa bangunan yang mengalami perubahan akibat pemindahan padmasana serta-merta mempengaruhi orientasi bangunan baru, sedangkan bangunan yang sudah dibangun sebelum pengambilan keputusan untuk memindahkan padmasana dibiarkan seperti semula.

c. Kronologi

Pembangunan bertahap ini serta merta mengubah susunan peletakan masa bangunan pada Pura seperti pada umumnya. Namun penitia pembangunan Pura tidak mengubah dan memindahkan letak bangunan yang lain dikarenakan pertimbangan ekonomis. Pembangunan perluasan Pura dilanjutkan dengan membangun area Nista mandala pada

daerah dengan ketinggian lebih rendah dan membangun Candi Bentar baru sebagai pemedalan utama untuk Pura mandaragiri Semeru Agung ini.

d. Prosesi

Alur prosesi masuk menuju Pura sebelum dan sesudah adanya perubahan pembangunan jauh berbeda. Mengenai penggunaan pintu masuk dan alur pelaku yang mengalami perubahan akibat keberlanjutan pembangunan Pura. Sebelumnya pelaku kegiatan upacara melewati pintu apit surang, namun setelah pembangunan selesai, penggunaan pintu utama dialihkan di gerbang candi bentar. Hal ini dianggap sah-sah saja karena tidak banyak mempengaruhi prosesi jalannya Upacara dan tidak merubah arti filosofis dan nilai dalam melakukan ibadah persembahyangan.

e. Komposisi

Komposisi dalam pelatakan masa-masa bangunan di Pura Mandaragiri Semeru Agung mengikuti aturan sebagaimana yang tertulis pada pedoman pembangunan bangunan Suci. Akan tetapi perubahan pelatakan padmasana mengakibatkan adanya penyimpangan pada aturan tata letak, namun dikarenakan hal ini merupakan hal yang kondisional maka tidak dianggap menyalahi aturan.

